

Pemberdayaan Warga Binaan dalam Upaya Pencegahan TB Paru di Lapas Perempuan Kelas II A Pontianak

Ditha Astuti Purnamawati¹, Indah Dwi Rahayu², Lince Amelia³, Dinarwulan Puspita⁴

¹⁻⁴ Program Studi Keperawatan ITEKES Muhammadiyah Kalbar

Sungai Raya Dalam, Kec. Sungai Raya, Kabupaten Kubu Raya, 78391, Kalbar, Indonesia.

*Email Korespondensi: ditha_astuti@yahoo.com

Abstract

Pulmonary Tuberculosis is a direct infectious disease caused by the tuberculosis germ (Mycobacterium tuberculosis) which is transmitted through the air (droplet nuclei) when a patient coughs and splashes of saliva containing the bacteria are inhaled by another person while breathing. The risk factors for the incidence of pulmonary TB are, occupancy density, lack of ventilation, poor lighting, access to inadequate facilities. The problems that exist in partners are the lack of counseling activities, especially related to health education on the prevention of pulmonary TB, the condition of densely populated prisons, inadequate ventilation and inadequate lighting are risk factors for the development of pulmonary TB. The first step is to collect pre-test data before being given health information on TB prevention. Furthermore, health education was given about prevention of pulmonary TB to the inmates. At the evaluation stage, post-test data were collected. Based on the results of community service activities with the target of assisted residents in the Pontianak class II women's correctional prison, it went well. Participants can participate in activities from start to finish with enthusiasm. After participating in this activity, it was found that there was an increase in knowledge in efforts to prevent pulmonary TB in prisons. It is hoped that the prison can increase health education activities, especially pulmonary TB, this is necessary to prevent transmission of pulmonary TB in prisons.

Keywords: *pulmonary TB, prevention, women's prison*

Abstrak

Tuberkulosis Paru (TB Paru) adalah penyakit menular langsung yang disebabkan oleh kuman Tuberkulosis (*Mycobacterium tuberculosis*) yang ditularkan melalui udara (droplet nuclei) saat seorang penderita batuk dan percikan ludah yang mengandung bakteri tersebut terhirup oleh orang lain saat bernapas. Faktor resiko kejadian TB Paru yaitu, kepadatan hunian, kurangnya ventilasi, pencahayaan yang buruk, akses ke fasilitas yang tidak memadai. Permasalahan yang ada di mitra yaitu kurang kegiatan penyuluhan, terutama terkait penyuluhan kesehatan terhadap pencegahan TB paru, kondisi lapas yang padat penghuni, ventilasi yang kurang dan pencahayaan yang kurang menjadi faktor resiko berkembangnya TB paru. Pelaksanaannya pertama-tama dilakukan pengambilan data pre-test sebelum diberikan informasi kesehatan terhadap pencegahan TB. Selanjutnya diberikan pendidikan kesehatan tentang pencegahan TB paru kepada warga binaan. Pada tahap evaluasi dilakukan pengambilan data post-test Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian masyarakat dengan sasaran warga binaan di lapas perempuan kelas II A Pontianak berjalan dengan baik. Peserta dapat mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir dengan antusias. Setelah mengikuti kegiatan ini didapatkan hasil adanya peningkatan pengetahuan dalam upaya pencegahan TB paru di lapas. Di harapkan pihak lapas dapat meningkatkan kegiatan penyuluhan kesehatan khususnya TB Paru, hal ini diperlukan untuk mencegah penularan TB Paru di lapas

Kata Kunci: *lapas perempuan, pencegahan, TB paru*

PENDAHULUAN

TB Paru merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat di dunia khususnya di negara berkembang. Tuberkulosis merupakan penyebab kematian tertinggi setelah penyakit jantung iskemik dan penyakit serebrovaskuler. Pada tahun 2017, angka kematian akibat tuberkulosis adalah 40/100.000 populasi ⁶. Tuberkulosis adalah penyakit menular langsung yang disebabkan oleh kuman TB (*Mycobacterium Tuberculosis*). Sebagian besar kuman TB menyerang paru, tetapi dapat juga mengenai organ tubuh lainnya ¹. Umumnya penularan terjadi dalam ruangan dimana percikan dahak berada dalam waktu yang lama. Ventilasi dapat mengurangi jumlah percikan, sementara sinar matahari langsung dapat membunuh kuman. Percikan dapat bertahan selama beberapa jam dalam keadaan yang gelap dan lembab ⁵.

World Health Organization (WHO) dalam Global Tuberculosis Report 2020, Indonesia merupakan negara ke-2 tertinggi dengan jumlah kasus TB terbesar di dunia. Jumlah kasus TB di dunia sebesar 55% berada di lima negara, yakni India, Indonesia, China, Filipina dan Pakistan. Angka insiden pada penderita TB di Indonesia tahun 2018 sebesar 316 per 100.000 penduduk dan angka kematian penderita TB yaitu 40 per 100.000 penduduk. Pada tahun 2019 jumlah kasus tuberkulosis yang ditemukan sebanyak 543.874 kasus, menurun bila dibandingkan semua kasus tuberkulosis yang ditemukan pada tahun 2018 yang sebesar 566.623 kasus ⁴.

Tuberkulosis Paru adalah penyakit menular langsung yang disebabkan oleh kuman Tuberkulosis (*Mycobacterium tuberculosis*) yang ditularkan melalui udara (*droplet nuclei*) saat seorang penderita batuk dan percikan ludah yang mengandung bakteri tersebut terhirup oleh orang lain saat bernapas. Factor resiko kejadian TB Paru yaitu, kepadatan hunian, kurangnya ventilasi, pencahayaan yang buruk, akses ke fasilitas yang tidak memadai ⁶. Kepadatan hunian merupakan faktor risiko kejadian TB Paru, responden yang berada di rumah dengan padat huniannya yaitu > 1 orang per meter persegi berisiko menderita TB paru sebesar 6 kali dibandingkan dengan responden yang berada di rumah tidak padat huniannya yaitu < 1 orang per meter persegi ⁷.

Ventilasi rumah tinggal sebagai faktor risiko kejadian tuberkulosis paru, ventilasi rumah yang buruk mempunyai risiko 7,800 kali lebih besar untuk mengalami kejadian TB paru daripada responden yang menghuni rumah dengan tingkat ventilasi rumah yang baik ⁸. Pencahayaan merupakan salah satu indikator untuk memperoleh suhu dan kelembaban ruangan yang dapat diterima tubuh maupun dalam kemampuan membunuh kuman dalam rumah. Pencahayaan yang kurang akan menyebabkan kelembaban yang tinggi didalam rumah dan sangat berpotensi bagi berkembangbiaknya kuman TB paru ⁷.

Faktor lainya adalah akses fasilitas kesehatan merupakan variabel paling berpengaruh terhadap TB paru. Fasilitas pelayanan kesehatan merupakan alat dan atau tempat yang digunakan untuk menyelenggarakan pelayanan kesehatan, baik tingkatan pencegahan, pengobatan, maupun pemulihan ².

TBC adalah penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*, yang menyerang paru-paru, penyakit tuberkulosis dapat menular. Penularan tuberkulosis dapat di lakukan melalui pencegahan dengan melakukan pendidikan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap masyarakat tentang penularan tuberkulosis ¹⁰. Perlu upaya promotif melalui penyuluhan tentang TB paru kepada masyarakat untuk lebih meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya tindakan pencegahan TB terutama dalam hal penyediaan pencahayaan dalam rumah yang memenuhi syarat kesehatan ².

Permasalahan yang ada di Lapas yaitu: Kurang kegiatan penyuluhan, terutama terkait penyuluhan kesehatan terhadap pencegahan TB Paru, kondisi lapas yang padat penghuni, ventilasi yang kurang dan pencahayaan yang kurang menjadi factor resiko berkembangnya TB paru. Solusi yang dilakukan dalam kegiatan PKM ini untuk menyelesaikan permasalahan mitra yaitu memberikan motivasi kepada warga binaan tentang pentingnya pencegahan TB Paru dan meningkatkan pengetahuan warga binaan terkait pencegahan TB Paru.

METODE

Implementasi pemberdayaan warga binaan dalam upaya pencegahan TB paru di lapas perempuan kelas II a Pontianak pada tanggal 7 Juli 2022 melibatkan 22 peserta. Dimana pengabdian ini berupaya meningkatkan motivasi kepada warga binaan tentang pentingnya pencegahan TB paru dan meningkatkan pengetahuan warga binaan terkait pencegahan TB paru.

Pelaksanaannya pertama-tama dilakukan pengambilan data *pre-test* terkait pengetahuan warga binaan sebelum diberikan informasi kesehatan tentang pencegahan TB. Selanjutnya diberikan pendidikan kesehatan tentang pencegahan TB paru kepada warga binaan. Pada tahap evaluasi dilakukan pengambilan data *post-test* pengetahuan warga binaan setelah diberikan edukasi pencegahan TB paru, dimana *pre-test* dan *post-test* menggunakan kuesioner.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema Implementasi pemberdayaan warga binaan dalam upaya pencegahan TB paru di lapas perempuan kelas II A Pontianak, didapatkan hasil: peserta yang mengikuti sebanyak 22 warga binaan, dan didampingi petugas lapas. Peserta antusias dalam mengikuti kegiatan tersebut, yang ditandai dengan peserta aktif dalam diskusi dan tanya jawab setelah materi diberikan. Materi yang diberikan kepada peserta yaitu pengertian TB paru, tanda dan gejala TB paru, faktor resiko TB Paru, pencegahan dan pengobatan TB paru. Media yang digunakan dalam pemberian materi adalah dengan menggunakan power point. Metode yang digunakan dalam penyuluhan ini dengan ceramah dan diskusi. Kegiatan penyuluhan ini berjalan dengan lancar, tahapan kegiatan ini yaitu: pembukaan, penjelasan kegiatan penyuluhan, pengambilan data *pre-test* sebelum pemberian materi, dilakukan pemberian materi dan pengambilan data *post-test*, diskusi dan penutup. Penjelasan materi tentang pencegahan Tb paru. Evaluasi yang dilakukan adalah dilakukan *pre-test* dan *post-test* dengan cara mengisi kuesioner, jumlah soal kuesioner sebanyak 12 pertanyaan.

Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* pengetahuan warga binaan dalam upaya pencegahan TB paru di lapas perempuan kelas II A Pontianak yang diikuti oleh 22 responden.

Tabel 1. Hasil *pre-test* dan *post-test* Pengetahuan Pencegahan TB Paru pada warga binaan di lapas perempuan Pontianak (n = 22)

Evaluasi	Mean	St. Deviasi	Minimum	Makimum
<i>Pre-test</i>	5.40	0.73	4.00	7.00
<i>Post-test</i>	7.45	0.74	6.00	9.00

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan bahwa nilai rata-rata *pre-test* 5.40 dengan nilai minimum 4.00 dan nilai maksimum 7.00. Sedangkan nilai *post-test* didapatkan nilai rata-rata *pre-test* 7.45 dengan nilai minimum 6.00 dan nilai maksimum 9.00 pencegahan

TB paru, didapatkan hasil adanya peningkatan pengetahuan dengan selisih 2,27. Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan pencegahan TB paru pada warga binaan setelah dilakukannya penyuluhan kesehatan. Berdasarkan dari nilai rerata pre test dan post test, kelompok perlakuan mengalami peningkatan yang signifikan setelah diberikan *health coaching* dari pada kelompok kontrol⁹.

Pelaksanaan kegiatan Implementasi pemberdayaan warga binaan dalam upaya pencegahan TB paru di lapas berlangsung dengan antusias dan dapat diterima oleh warga binaan. Hal ini ditandai dengan aktifnya warga binaan saat sesi diskusi.

Diharapkan dengan peningkatan pengetahuan dan pemahaman warga binaan terkait pencegahan TB paru dapat meningkatkan pula perilaku dalam pencegahan penularan TB paru di lingkungan lapas perempuan dan mengurangi angka penularan kekambuhan TB paru di lapas perempuan. Hal ini sejalan dengan³ bahwa pengetahuan dan pemahaman seseorang tentang penyakit tuberkulosis dan pencegahan penularannya memegang peranan penting dalam keberhasilan upaya pencegahan penularan penyakit tuberkulosis.



Gambar 1 . Peserta saat mengikuti Penyuluhan

KESIMPULAN

Kegiatan penyuluhan masyarakat dengan tema Implementasi pemberdayaan warga binaan dalam upaya pencegahan TB paru di lapas perempuan kelas II A Pontianak, berjalan dengan baik dan lancar. Peserta dapat mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir dengan antusias. Berdasarkan analisis data nilai *pre-test* dan *post-test* didapatkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan dalam upaya pencegahan TB paru pada warga binaan. Di harapkan pihak lapas dapat meningkatkan kegiatan penyuluhan kesehatan khususnya Tb Paru, hal ini diperlukan untuk mencegah penularan Tb paru di lapas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan Terima kasih penulis sampaikan kepada di lapas perempuan kelas II A Pontianak yang telah menerima dan memfasilitasi kegiatan ini dan tak lupa kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Bisallah, C. I., Rampal, L., Lye, M. S., Mohd Sidik, S., Ibrahim, N., Ilyasu, Z., & Onyilo, M. O. (2018). Effectiveness of health education intervention in improving knowledge, attitude, and practices regarding Tuberculosis among HIV patients in General Hospital Minna, Nigeria—A randomized control trial. *PloS one*, 13(2), e0192276.

2. Chairani, M., & Mariana, D. (2017). Faktor Risiko Kejadian Tuberkulosis Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Binanga Kabupaten Mamuju. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*-----Volume VIII Nomor.
3. Rahman, F., Adenan, A., Yulidasari, F., Laily, N., Rosadi, D., & Azmi, A. N. (2017). Pengetahuan dan sikap masyarakat tentang upaya pencegahan tuberkulosis. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia Universitas Hasanuddin*, 13(2), 183-189.
4. Isranugraha, A., & Nur, A. (2021). Gambaran Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Terhadap Upaya Pencegahan Penyakit Tb Paru Di Puskesmas Kalumata. *Kieraha Medical Journal*, 3(1).
5. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2011). Pedoman Nasional Pengendalian Tuberkulosis. Jakarta.
6. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Tuberculosis. Jakarta.
7. Rangki, L. (2020). Analisis Faktor Risiko Kejadian Tuberkulosis Paru. *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad*, 13(1), 1-10.
8. Sahadewa, S, dkk. (2019). Hubungan Tingkat Pencapaian, Kelembaban Udara, dan Ventilasi Udara dengan Faktor Risiko Kejadian TB Paru BTA Positif di Desa Jatikalang Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Ilmiah*
9. Sitanggang, Y. A., Amin, A., & Sukartini, T. (2017). Health Coaching Berbasis Health Promotion Model Terhadap Peningkatan Efikasi Diri Dan Perilaku Pencegahan Penularan Pada Pasien Tb Paru. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 7.
10. Suhendrik, T., Hotmalida, L., & Ardayani, T. (2022). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Pasien Dalam Pencegahan Penularan Tuberkulosis Di Rotinsulu Bandung. *Sadeli: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(2), 1-9.